

Kepemimpinan Partisipatif dalam Mendorong Partisipasi Anggota pada Kegiatan JMQH Kecamatan Taman Sidoarjo

Alfiyatus Shairiyah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

INFO ARTIKEL

Artikel History:

Diterima 21 Oktober 2025

Revisi 3 Desember 2025

Disetujui 13 Januari 2026

Publish 10 Februari 2026

Keywords:

Participatory Leadership, Member Participation, Religious Organizations.

* Corresponding author

e-mail:

syairiyahalfiyatus@gmail.com

Page: 48 - 61

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of participatory leadership style in encouraging member participation in Jam'iyah Mudarasatul Qur'an Lil Hafidzah (JMQH) activities in Taman Sidoarjo District. Using a qualitative approach with in-depth interviews, observation, and documentation techniques, this study found that leadership that emphasizes deliberation, openness, and role models is able to create an inclusive and harmonious organizational atmosphere. The results show that participatory leadership plays an important role in increasing member involvement by providing space for aspirations and opportunities in the decision-making process. Although some members face obstacles to participation due to personal and academic busyness, the spirit of togetherness is maintained due to good communication between the management and members. This study recommends that the management continue to strengthen communication, develop a variety of activities, and increase appreciation for member contributions to maintain sustainable participation in the organization.

Al-Idarah : Jurnal Manajemen dan Bisnis Islam

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan gaya kepemimpinan partisipatif dalam mendorong partisipasi anggota pada kegiatan Jam'iyah Mudarasatul Qur'an Lil Hafidzah (JMQH) Kecamatan Taman Sidoarjo. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa kepemimpinan yang menekankan musyawarah, keterbukaan, dan keteladanan mampu menciptakan suasana organisasi yang inklusif dan harmonis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan anggota melalui pemberian ruang aspirasi dan kesempatan dalam proses pengambilan keputusan. Meskipun sebagian anggota menghadapi kendala partisipasi akibat kesibukan pribadi dan akademik, semangat kebersamaan tetap terjaga karena adanya komunikasi yang baik antara pengurus dan anggota. Penelitian ini merekomendasikan agar pengurus terus memperkuat komunikasi, mengembangkan variasi kegiatan, serta meningkatkan apresiasi terhadap kontribusi anggota untuk menjaga keberlanjutan partisipasi dalam organisasi.

Kata kunci: kepemimpinan partisipatif, Partisipasi anggota, organisasi keagamaan

PENDAHULUAN

Organisasi keagamaan memiliki peran penting dalam pembinaan spiritual dan pengembangan anggota. Salah satu organisasi tersebut adalah Jam'iyah Mudarasatul Qur'an Lil Hafidzat (JMQH) Kecamatan Taman Sidoarjo, yang secara rutin menyelenggarakan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an bagi anggotanya. Keberhasilan kegiatan ini sangat

bergantung pada tingkat keterlibatan anggota, yang dipengaruhi oleh kepemimpinan pengurus dalam mengarahkan dan memotivasi partisipasi anggota.

Kepemimpinan merupakan suatu proses yang memengaruhi tindakan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dalam konteks tertentu. (Y.a.i, 2019) Berdasarkan definisi kepemimpinan yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan aspek yang sangat penting dalam suatu manajemen. Maka dalam hal ini, para pemimpin harus melaksanakan perencanaan dan pengorganisasian. Namun peran utama pemimpin adalah memengaruhi individu lain agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan efektif.

Menurut Peter Drucker mendefinisikan kepemimpinan sebagai “kemampuan untuk memimpin orang lain ke arah yang benar, dengan cara yang benar, untuk alasan yang benar”. Ia menekankan bahwa kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan pencapaian hasil, tetapi juga menyoroti pentingnya nilai-nilai dan etika. Pemimpin yang efektif tidak hanya fokus pada tujuan, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang dari cara mereka mencapai tujuan tersebut terhadap tim dan organisasi. (M. D. K. R. M.M S. Tr, 2024)

Ada beberapa macam gaya kepemimpinan, menurut Kartono, gaya kepemimpinan merujuk pada perilaku dan strategi yang merupakan hasil kombinasi dari filosofi, keterampilan, sifat, dan sikap yang sering diterapkan oleh seorang pemimpin ketika berusaha memengaruhi kinerja bawahannya. (Winarso, 2019). Pada penelitian jurnal ini fokus peneliti pada kepemimpinan partisipatif. Kepemimpinan partisipatif menawarkan berbagai keuntungan, namun manfaat tersebut sangat tergantung pada siapa saja yang menjadi partisipannya. Kepemimpinan partisipatif dapat didefinisikan sebagai seorang pemimpin yang melibatkan bawahannya dalam proses pengambilan keputusan. (Permana & Karwanto, 2020a)

Penelitian ini dilakukan pada Jam'iyah Mudarasatil Qur'an Lil Hafidzah (JMQH) Kecamatan Taman Sidoarjo yang merupakan organisasi keagamaan yang menaungi para perempuan penghafal Qur'an se Kabupaten Sidoarjo. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana gaya kepemimpinan partisipatif diterapkan dalam meningkatkan keterlibatan anggota pada kegiatan JMQH Kecamatan Taman Sidoarjo, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model kepemimpinan yang efektif di lingkungan organisasi keagamaan. Dalam pelaksanaan kegiatan rutinnya, seperti khataman, tadarus, dan kajian Qur'an. keterlibatan anggota menjadi aspek penting bagi keberlangsungan organisasi. Namun, tingkat partisipasi anggota sering kali mengalami fluktuasi ada anggota

yang aktif mengikuti kegiatan, sementara sebagian lainnya mulai berkurang partisipasinya. Kondisi ini menuntut adanya peran kepemimpinan yang mampu mendorong keterlibatan anggota secara konsisten dan berkelanjutan melalui pendekatan yang terbuka dan kolaboratif.

Maka penerapan gaya kepemimpinan yang cocok yaitu kepemimpinan partisipatif yang merupakan pola perilaku atau strategi yang sering diterapkan oleh seorang pemimpin untuk mencapai sasaran organisasi. (Prasetyo, 2022) diharapkan dapat menciptakan suasana yang inklusif, di mana setiap anggota merasa dihargai, didengar, dan memiliki peran penting dalam menjalankan kegiatan organisasi. Dengan adanya partisipasi aktif anggota, kegiatan rutin JMQH dapat berjalan lebih efektif, penuh makna, serta menumbuhkan rasa memiliki dan kebersamaan antar anggota. Dimensi kepemimpinan partisipatif merupakan bentuk interaksi antara seorang pemimpin dengan individu yang dipimpinnya. Interaksi tersebut bersifat timbal balik, karena didalamnya terdapat proses saling memengaruhi serta adanya harapan antara pemimpin dan anggota dalam mencapai tujuan. (Sugino et al., 2017)

Adapun menurut Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam merupakan kemampuan seorang pemimpin untuk memengaruhi orang lain agar bersama-sama mencapai tujuan yang sejalan dengan ajaran Allah SWT. Kepemimpinan yang ideal menurut Islam berlandaskan pada tiga prinsip utama, yaitu musyawarah (syura), keadilan, dan akhlak mulia. (Kusuma, 2025)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan gaya kepemimpinan partisipatif dalam mendorong keterlibatan anggota pada kegiatan rutin di JMQH Kecamatan Taman Sidoarjo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kepemimpinan partisipatif, sekaligus menjadi masukan praktis bagi organisasi keagamaan dalam meningkatkan efektivitas dan partisipasi anggotanya.

KAJIAN TEORI

Konsep Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam Bahasa Inggris disebut *leadership* merupakan kata benda yang berasal dari kata kerja *to lead*, yang secara harfiah mengarahkan, mengiring, menyebabkan dan menyenangkan seseorang dalam memengaruhi atau mengajak para pengikutnya untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan kelompok atau organisasi. (D. L. S. M.M et al., 2022) Maka dalam konteks organisasi keagamaan seperti JMQH, kepemimpinan menjadi faktor

penting dalam membangun kekompakan dan semangat kebersamaan anggota agar dapat berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakannya.

Pemimpin merupakan dasar dari konsep kepemimpinan. Secara sederhana, pemimpin adalah seseorang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab lebih besar dibandingkan bawahannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan melalui orang lain. Dengan posisi tersebut pemimpin memiliki hak untuk memberikan arahan atau instruksi kepada bawahannya agar melaksanakan kegiatan tertentu demi tercapainya tujuan organisasi. (PUTRANTO & PERDHANA, 2018).

Menurut J.M Pfiffner, kepemimpinan merupakan kemampuan atau seni dalam mengarahkan dan mengkoordinasikan individu maupun kelompok agar dapat bekerja bersama mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (M.pd et al., n.d.) Sedangkan menurut Hadayadinigrat dalam jurnal Sahadi menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk meyakinkan orang lain agar lebih semangat dalam mencapai tujuan organisasi, dimana keberhasilan pemimpin tergantung pada kemampuannya dalam mengarahkan dan mengendalikan bawahannya. (Sahadi et al., 2020).

Berdasarkan dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan atau seni dalam mengkoordinasikan, mengarahkan, dan mengendalikan individu agar dapat bekerja sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah organisasi. Dengan demikian, kepemimpinan memiliki peran sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu organisasi.

Kepemimpinan Partisipatif

Kepemimpinan partisipatif didasarkan pada teori partisipasi dalam pengambilan keputusan, yang berasumsi bahwa keterlibatan anggota dalam proses pengambilan keputusan akan menumbuhkan rasa tanggung jawab serta meningkatkan motivasi mereka untuk mendukung pelaksanaan keputusan tersebut. (Ramadhanti, 2024)

Kepemimpinan partisipatif merupakan salah satu bentuk gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pemimpin yang memiliki tingkat kepercayaan dan kredibilitas tinggi. Melalui kepercayaan tersebut, pemimpin mampu mendorong partisipasi aktif bawahan dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, kepemimpinan partisipatif dapat dipahami sebagai gaya kepemimpinan yang memberikan ruang dan peran yang signifikan kepada bawahan dalam menentukan kebijakan serta pelaksanaan kegiatan organisasi. (Komara et al., 2023)

Menurut Sukarna, kepemimpinan partisipatif merupakan suatu gaya kepemimpinan yang memberikan peluang bagi bawahan untuk terlibat secara aktif, baik secara mental, fisik, maupun material dalam setiap kegiatan organisasi. Keterlibatan tersebut bertujuan untuk mendukung tercapainya sasaran dan tujuan organisasi secara efektif dan efisien. (Pamungkas et al., 2024) Kepemimpinan partisipatif dapat dipahami sebagai suatu bentuk perilaku kepemimpinan yang memiliki karakteristik tersendiri, meskipun dapat diterapkan bersamaan dengan perilaku lainnya dalam pelaksanaan tugas tertentu. Gaya kepemimpinan ini juga mencerminkan pola hubungan yang terjalin antara pemimpin dan bawahan dalam konteks kerja sama organisasi.

Hasibuan menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan partisipatif memiliki tiga indikator utama, yaitu: (a) wewenang pemimpin tidak bersifat mutlak, (b) pengambilan keputusan dilakukan secara bersama antara pemimpin dan bawahan, serta (c) bawahan diberikan kesempatan luas untuk menyampaikan saran dan pendapat. (Permana & Karwanto, 2020b) Maka gaya kepemimpinan partisipatif ini berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan anggota pada kegiatan rutin, karena partisipasi aktif dalam proses organisasi dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan semangat kebersamaan di antara para anggota.

Ciri utama dari kepemimpinan partisipatif antara lain adanya komunikasi dua arah, kerja sama tim, saling menghargai pendapat, dan tanggung jawab bersama. Pemimpin berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan anggota agar mampu berpikir kritis, menyumbangkan ide, serta merasa memiliki terhadap organisasi. (Masruhin & Raudhoh, 2022) Dalam konteks JMQH, penerapan kepemimpinan partisipatif dapat mendorong anggota untuk lebih aktif mengikuti kegiatan rutin seperti khataman, tadarus, dan kajian Qur'an karena mereka merasa dilibatkan secara langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.

Partisipasi Anggota Dalam Kegiatan Organisasi

Kata "partisipasi" berasal dari bahasa Inggris "participation," yang berarti keikutsertaan. Menurut Depdiknas dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary, "participation" merujuk pada tindakan berpartisipasi, sementara "participate" berarti mengambil bagian atau terlibat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, partisipasi diartikan sebagai keikutsertaan dan peran serta, yang menunjukkan keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan. Ishak Abdulhak dan Ugi Suprayogi menjelaskan bahwa partisipasi secara etimologis berasal dari kata Latin "participatio" atau "participationis," yang berarti ikut serta, ikut bagian,

atau keanggotaan. Dengan demikian, berpartisipasi berasal dari kata "participo" atau "particeps," yang merujuk pada keterlibatan individu dalam suatu aktivitas, pembagian sesuatu dengan orang lain, atau pengambilan bagian dalam suatu kegiatan. (Sunarti, 2021)

Partisipasi anggota merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan serta perkembangan suatu organisasi. Menurut Ropke, keterlibatan anggota dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan organisasi memiliki manfaat yang besar, baik sebagai sarana pengembangan kemampuan maupun sebagai tujuan akhir dari suatu proses organisasi itu sendiri. (Utami et al., 2015)

Partisipasi yang aktif tidak hanya mencerminkan tanggung jawab anggota terhadap organisasi, tetapi juga menjadi indikator kuat adanya rasa memiliki (sense of belonging) dan komitmen bersama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat partisipasi anggota, semakin besar pula potensi keberhasilan organisasi dalam menjalankan program dan mempertahankan keberlanjutan kegiatannya.

Organisasi Keagamaan

Organisasi keagamaan merupakan jenis organisasi non-profit yang berfokus pada kegiatan di bidang keagamaan. Bentuknya dapat berupa lembaga atau institusi seperti gereja, masjid, lembaga dakwah, lembaga pekabaran injil, maupun lembaga misi Islam yang memiliki tujuan utama untuk mengembangkan, menyebarkan, serta memperkuat nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat. (Senga & Kristianti, 2019). Menurut Lendriyono, organisasi keagamaan dianggap sebagai bagian penting yang berperan besar dalam mendukung kesejahteraan sosial masyarakat. Di Indonesia, di mana pengaruh agama sangat kuat dalam kehidupan sehari-hari, organisasi keagamaan memiliki peran penting dalam membangun kepedulian, kebersamaan, dan kesejahteraan di lingkungan masyarakat. (Tanjung et al., 2025)

Keberadaan organisasi keagamaan dalam kehidupan masyarakat merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, karena organisasi semacam ini telah menjadi bagian dari pola hidup masyarakat yang beragama. Organisasi dan interaksi sosial memiliki hubungan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Salah satu fungsi utama dari organisasi keagamaan adalah mempererat tali persaudaraan di antara sesama manusia. (Khoirudin, 2019)

Salah satu bentuk nyata dari organisasi keagamaan di Indonesia adalah Jam'iyah Mudarasatul Qur'an Lil Hafidzat (JMQH), sebuah lembaga yang berfokus pada pembinaan perempuan penghafal Al-Qur'an. JMQH tidak hanya menjadi tempat bagi anggotanya untuk memperdalam ilmu Al-Qur'an, tetapi juga berfungsi sebagai ruang kebersamaan dan

pembinaan spiritual yang mendorong anggotanya untuk aktif dalam kegiatan keagamaan. Melalui kegiatan rutin seperti majelis tilawah, tahfidz, dan pengajian, serta kahataman. JMQH berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan kualitas iman, ilmu, dan amal anggota.

Sebagai organisasi keagamaan, JMQH juga memiliki peran sosial yang kuat dalam mempererat hubungan antaranggota dan masyarakat sekitarnya. Melalui pendekatan yang partisipatif dan kekeluargaan, JMQH menjadi wadah bagi para anggotanya untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan saling memotivasi dalam menjaga konsistensi ibadah. Dengan demikian, JMQH tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pembinaan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan umat yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE

Penelitian berjenis kualitatif dengan teknik survei deskriptif. Kehadiran peneliti bersifat observasi partisipatif, wawancara. Sumber informan adalah pimpinan organisasi, anggota aktif dan non aktif. Menurut sugiyono metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam tanpa berfokus pada pencarian hubungan sebab dan akibat. (*Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*, n.d.) Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana peran gaya kepemimpinan partisipatif dalam mendorong keterlibatan anggota pada kegiatan rutin di Jam'iyah Mudarasatul Qur'an Lil Hafidzah Kecamatan Taman Sidoarjo. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari ketua organisasi, anggota aktif, serta anggota nonaktif. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, guna memperoleh gambaran yang komprehensif dan faktual mengenai penerapan gaya kepemimpinan partisipatif dalam meningkatkan partisipasi anggota pada kegiatan organisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan gaya kepemimpinan partisipatif dalam mendorong keterlibatan anggota pada kegiatan rutin Jam'iyah Mudarasatul Qur'an Lil Hafidzah (JMQH) Kecamatan Taman Sidoarjo. Berdasarkan hasil wawancara

dengan tiga narasumber, yaitu ketua organisasi, anggota aktif, dan anggota nonaktif, ditemukan tiga tema utama yang menjadi fokus pembahasan, yaitu: konsep kepemimpinan, penerapan gaya kepemimpinan partisipatif, serta faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan anggota.

Konsep kepemimpinan di JMQH Taman Sidoarjo

Berdasarkan hasil penelitian, kepemimpinan yang diterapkan oleh Ketua JMQH Kecamatan Taman Sidoarjo menunjukkan karakter kepemimpinan yang menonjolkan keteladanan, tanggung jawab, dan komunikasi terbuka. Ketua berperan tidak hanya sebagai pengarah, tetapi juga sebagai teladan bagi seluruh anggota dalam menjalankan setiap kegiatan organisasi.

Hasil wawancara dengan Ketua JMQH menjelaskan:

“Kepemimpinan partisipatif dalam organisasi JMQH bahwa setiap ada suatu kebijakan untuk pelaksanaan program Jam’iyyah selalu dikomunikasikan dulu di internal pengurus kabupaten minimal dengan sekretaris untuk kemudian bisa disosialisasikan.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam menjalankan tugasnya, Ketua JMQH menerapkan prinsip kehati-hatian dan keterbukaan dalam setiap pengambilan keputusan. Setiap kebijakan didiskusikan terlebih dahulu agar seluruh pengurus memahami arah keputusan organisasi. Sikap ini mencerminkan ciri kepemimpinan efektif yang mampu membangun rasa saling percaya antara pemimpin dan anggota.

Hal serupa disampaikan oleh salah satu anggota aktif yang menyatakan:

“Ketua mampu menunjukkan keteladanan dalam sikap, tutur kata, dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin. Ia tidak hanya memberi perintah, tetapi juga turut terlibat langsung dalam setiap kegiatan seperti tadarus, khataman, maupun rapat organisasi.”

Pernyataan tersebut memperkuat temuan bahwa gaya kepemimpinan Ketua JMQH tidak bersifat otoriter, melainkan mendorong partisipasi dan kedekatan emosional antara pemimpin dan anggota.

Selain itu, hasil wawancara dengan anggota aktif lainnya juga memperkuat bahwa kepemimpinan Ketua JMQH tidak hanya terlihat dari sisi administratif, tetapi juga dari sikap keteladanannya dalam berinteraksi dengan anggota. Ia dikenal ramah, terbuka, dan tidak segan untuk turun langsung membantu kegiatan. Salah satu anggota aktif menuturkan:

“Alhamdulillah dalam kepengurusan semua bagus dan baik, saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, dan saling bermusyawarah. Bisa dikatakan guyub, rukun sak lawase.”

Kutipan ini menggambarkan suasana organisasi yang harmonis dan penuh kebersamaan, di mana pemimpin berhasil menumbuhkan iklim saling menghormati antaranggota. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep kepemimpinan di JMQH tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga membangun nilai-nilai ukhuwah dan keteladanan dalam kehidupan berorganisasi.

Penerapan gaya kepemimpinan partisipatif

Gaya kepemimpinan partisipatif di JMQH terlihat dari adanya proses musyawarah, keterlibatan anggota, dan pembagian tugas yang merata dalam kegiatan organisasi. Ketua menjelaskan bahwa setiap keputusan penting selalu dibahas bersama pengurus dan anggota agar menghasilkan keputusan yang disepakati bersama. Dalam wawancara, Ketua menyampaikan:

“Menyampaikan gagasan diteruskan dengan bermusyawarah dan meminta pendapatnya, kemudian dengan cara pembagian tugas.”

Kutipan ini menggambarkan bahwa kepemimpinan partisipatif di JMQH diwujudkan melalui musyawarah dan pelibatan seluruh anggota dalam proses pengambilan keputusan. Anggota aktif pun mengonfirmasi hal tersebut:

“Setiap kali ada agenda besar seperti peringatan hari besar Islam, khataman akbar, atau pelatihan tahsin, pengurus selalu mengadakan musyawarah yang melibatkan anggota. Dalam musyawarah tersebut, setiap anggota diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide, masukan, atau kritik terhadap rencana kegiatan.”

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa Ketua JMQH telah menerapkan prinsip partisipasi dengan memberi ruang bagi anggota untuk berpendapat. Proses ini menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam menjalankan kegiatan organisasi. Namun, pandangan berbeda disampaikan oleh anggota nonaktif yang menilai bahwa penerapan partisipasi belum sepenuhnya merata:

“Secara umum sudah cukup baik karena pengurus berusaha mengatur dan menggerakkan anggota. Namun, gaya kepemimpinannya masih terasa agak top-down, jadi komunikasi dua arah belum terlalu kuat.”

Selain musyawarah dalam pengambilan keputusan, bentuk partisipasi juga tampak dalam pelaksanaan kegiatan rutin. Anggota aktif mengungkapkan:

“Alhamdulillah semua pendapat yang diajukan dihargai, biasanya keputusan diambil dari suara terbanyak hasil persetujuan anggota.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengurus JMQH benar-benar memberi ruang bagi seluruh anggota untuk menyampaikan pandangan mereka. Setiap keputusan penting diambil secara demokratis dan berdasarkan kesepakatan bersama. Lebih lanjut, dalam

wawancara lain anggota aktif juga menambahkan bahwa suasana kepemimpinan di JMQH berjalan penuh kekeluargaan:

“Dalam kepengurusan semua bagus dan baik saling menghormati dan bermusyawarah. Bisa dibilang, kami rukun dan guyub.”

Temuan ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan partisipatif tidak hanya diwujudkan melalui mekanisme formal musyawarah, tetapi juga melalui hubungan emosional yang erat antaranggota. Serta menunjukkan bahwa meskipun prinsip partisipatif telah diterapkan, dalam praktiknya masih terdapat kesenjangan antara pengurus dan sebagian anggota yang kurang aktif.

Partisipasi anggota dalam kegiatan JMQH

Partisipasi anggota dalam kegiatan JMQH merupakan indikator penting keberhasilan kepemimpinan partisipatif. Anggota aktif menilai bahwa kegiatan rutin seperti tadarus dan khataman menjadi wadah pembentukan semangat kebersamaan dan keagamaan. Salah satu anggota aktif mengungkapkan:

“Saya berpartisipasi aktif dalam kegiatan rutin seperti tadarus dan khataman. Setiap pekan saya ikut hadir dan membantu menjaga kedisiplinan anggota. Selain itu, saya juga membantu di bagian dokumentasi dan publikasi.”

Kutipan tersebut menunjukkan partisipasi nyata anggota dalam berbagai kegiatan keagamaan di JMQH. Faktor utama yang mendorong partisipasi tersebut adalah motivasi spiritual dan lingkungan organisasi yang religius. Namun, wawancara dengan anggota nonaktif menunjukkan adanya perbedaan tingkat keterlibatan. Salah satu anggota menyampaikan:

“Alasan utamanya karena jadwal pribadi dan akademik yang cukup padat, sehingga sulit menyesuaikan waktu dengan kegiatan JMQH. Selain itu, terkadang kegiatan yang diadakan terasa monoton dan kurang adanya variasi, jadi motivasi untuk ikut agak berkurang.”

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa faktor eksternal seperti kesibukan pribadi dan kurangnya variasi kegiatan turut memengaruhi partisipasi anggota. Selain itu, narasumber lain yang juga merupakan anggota nonaktif menambahkan alasan yang lebih spesifik terkait dengan perubahan situasi kehidupan pribadi:

“Alasan utama mengapa menjadi kurang aktif dalam kegiatan JMQH, karena adanya perubahan besar dalam kehidupan pribadi dan tuntutan akademik yang memerlukan penyesuaian intensif. Karena saya baru memasuki tahun pertama pernikahan, jadi secara otomatis menuntut banyak waktu dan energi untuk beradaptasi dengan peran baru, menyeimbangkan tanggung jawab antara dua keluarga, serta mengelola kewajiban akademik yang juga tidak bisa diabaikan.”

Lebih lanjut, narasumber tersebut menjelaskan:

“Sebenarnya, faktornya bukan karena kurang termotivasi, melainkan karena adanya konflik jadwal yang tidak terhindarkan. Saya memiliki keinginan yang kuat untuk berpartisipasi, namun setiap kali ada kegiatan rutin waktunya selalu berbenturan dengan acara penting keluarga besar yang wajib saya hadiri, terutama dalam masa adaptasi pernikahan ini.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa penurunan partisipasi anggota tidak selalu disebabkan oleh rendahnya motivasi, melainkan karena adanya faktor eksternal dan perubahan fase kehidupan yang membutuhkan penyesuaian. Kondisi ini menggambarkan bahwa partisipasi anggota bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh konteks sosial serta tanggung jawab personal masing-masing individu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan partisipatif di JMQH berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan anggota. Pemimpin yang memberi ruang aspirasi dan menunjukkan keteladanan mampu menumbuhkan semangat kebersamaan dan rasa memiliki dalam diri anggota. Namun demikian, organisasi perlu terus berinovasi dalam penyusunan kegiatan dan memperkuat komunikasi agar seluruh anggota, termasuk yang nonaktif, dapat terlibat secara optimal dalam setiap kegiatan JMQH.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian berjudul “Kepemimpinan Partisipatif dalam Mendorong Keterlibatan Anggota pada Kegiatan JMQH Kecamatan Taman Sidoarjo,” dapat disimpulkan bahwa pengurus JMQH telah menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif yang menekankan musyawarah, keterbukaan, dan kerja sama antaranggota. Ketua organisasi tidak hanya memimpin, tetapi juga memberi contoh melalui kedisiplinan dan semangat kebersamaan dalam setiap kegiatan.

Kepemimpinan partisipatif ini mampu menciptakan suasana organisasi yang terbuka dan saling menghargai. Anggota diberi kesempatan untuk berpendapat dan ikut berperan dalam kegiatan, sehingga menumbuhkan rasa memiliki terhadap organisasi. Meskipun sebagian anggota kurang aktif karena kesibukan pribadi dan akademik, semangat dan rasa kebersamaan tetap terjaga berkat komunikasi yang baik antara pengurus dan anggota.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pengurus JMQH terus menguatkan penerapan gaya kepemimpinan partisipatif melalui komunikasi yang terbuka dan efektif antara pengurus dan anggota. Setiap masukan dari anggota sebaiknya ditindaklanjuti dengan nyata agar partisipasi mereka tetap terjaga. Selain itu, pengurus perlu mengembangkan variasi kegiatan agar tidak bersifat monoton serta memberikan apresiasi terhadap kontribusi anggota untuk menumbuhkan motivasi dan rasa kebersamaan. Bagi anggota, diharapkan dapat lebih aktif berpartisipasi serta berkontribusi dalam setiap kegiatan organisasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam pengaruh kepemimpinan partisipatif terhadap motivasi dan efektivitas organisasi keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Khoirudin, B. (2019). *Organisasi Keagamaan Dan Interaksi Sosial Masyarakat Islam Di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan* [PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung]. <https://core.ac.uk/download/pdf/295427319.pdf>
- Komara, E., Mulyanto, A., Rahman, I. A., & Karimah, I. (2023). Implementasi Kepemimpinan Partisipatif dalam Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini di TK Radhi Ibrahim Nurfadilah (RIN) Baleendah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(3), 2656–5862.
- Kusuma, M. T. A. (2025). Kepemimpinan dalam Manajemen Islam. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 1(2), 71–83. <https://doi.org/10.70895/ijce.v1i2.28>
- Masruhin, S., & Raudhoh, R. (2022). Kepemimpinan Partisipatif: Literature Review. *Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, 8(1), 82–90.
- Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif: Pengertian, Jenis, dan Contohnya*. (n.d.). Content. Retrieved October 12, 2025, from <https://tsurvey.id/portal/metode-penelitian-deskriptif-kualitatif-pengertian-jenis-dan-penerapannya>
- M.M, D. L. S., MM, D. H. F., S. Ag, MM, M., SE, MM, I. N., S. EI, MM, D. F., MM, S. H., SE, & M.Si, D. I. A. J., SE. (2022). *Dasar Kepemimpinan*. Cendikia Mulia Mandiri.
- M.M, M. D. K. R., S. Tr. (2024). *10 Gaya Kepemimpinan Masa Kini Buku*. Cahya Ghani Recovery.
- M.pd, P. D. R. M., M.Pd, A. K., & M.Pd, S. (n.d.). *KEPEMIMPINAN DAN PERILAKU ORGANISASI DALAM MENINGKATKAN MUTU MANAJEMEN*

PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN ERA NEW NORMAL DAN 5.0-6.0 DUNI. Penerbit Widina.

- Pamungkas, T., Jamrizal, J., & Us, K. A. (2024). Kepemimpinan Partisipatif, Delegasi, Dan Pemberian Kewenangan. *Jurnal Manajemen Riset Inovasi*, 2(2), 99–110. <https://doi.org/10.55606/mri.v2i2.2488>
- Permana, A. W., & Karwanto, K. (2020a). Gaya Kepemimpinan Partisipatif Dalam Upaya Meningkatkan Profesional Guru. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 5(1), 58–67. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p58-67>
- Permana, A. W., & Karwanto, K. (2020b). Gaya Kepemimpinan Partisipatif Dalam Upaya Meningkatkan Profesional Guru. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 5(1), 58–67. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p58-67>
- Prasetyo, M. A. M. (2022). Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.159>
- PUTRANTO, I. D., & PERDHANA, M. S. (2018). *KEPEMIMPINAN BERDASARKAN GENDER: EFEKTIVITAS & TANTANGAN (Studi Kasus pada Kelurahan Mugassari dan Kecamatan Tembalang Kota Semarang)* [Other, UNDIP: Fakultas Ekonomika dan Bisnis]. <https://repofeb.undip.ac.id/1683/>
- Ramadhanti, N. Y. (2024). *Dasar-Dasar Leadership: Bagaimana Memimpin Di Segala Situasi, Menginspirasi, Dan Membangun Legacy.* Anak Hebat Indonesia.
- Sahadi, S., Taufiq, O. H., & Wardani, A. K. (2020). KARAKTER KEPEMIMPINAN IDEAL DALAM ORGANISASI. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(3), 513–524. <https://doi.org/10.25157/moderat.v6i3.3990>
- Senga, K. K. T., & Kristianti, I. (2019). PENGENDALIAN INTERNAL ORGANISASI KEAGAMAAN DI KOTA SALATIGA. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 144–158. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v8i2.21382>
- Sugino, S., Miyono, N., & Retnaningdyastuti, R. (2017). GAYA KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF DAN FUNGSI KEPEMIMPINAN SANGGAR BUDAYA SATRIA WONOSOBO. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 6(1). <https://doi.org/10.26877/jmp.v6i1.1988>
- Sunarti, S. (2021). *STRATEGI PENINGKATAN PARTISIPASI ANGGOTA MAJELIS TA'LIM FASTABIQUL KHAIRAT MENGIKUTI KEGIATAN KEAGAMAAN DI KELURAHAN TETABATU KECAMATAN PALANGGA KABUPATEN*

GOWA [PhD Thesis, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR].

<https://eprints.unm.ac.id/19724/>

- Tanjung, A. S., Marpaung, F. N., Syahfitri, C. N., Azhari, L., Hasibuan, D. Y. M., Novian, C., Simamora, S. P., Ulina, R., Nasution, R. R., & Afendi, R. S. (2025). PERAN ORGANISASI KEAGAMAAN DALAM MENDORONG KESEJAHTERAAN SOSIAL DI MASYARAKAT (STUDI KASUS ORGANISASI HIMMAH MEDAN). *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 487–499.
- Utami, R., Asriati, N., & Syahrudin, H. (2015). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI ANGGOTA PADA KOPERASI PEGAWAI NEGERI POLITEKNIK PONTIANAK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(7). <https://doi.org/10.26418/jppk.v4i7.10802>
- Winarso, W. (2019). PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP KINERJA KARYAWAN (Studi Kasus: PT Agung Citra Transformasi). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen (JLAM)*, 15(2), 38–49.
- Y.a.i, R. S. T. I. E. (2019). Kepemimpinan Partisipatif, dan Motivasi Dalam Mempengaruhi Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen Dan Perbankan (JUMPA)*, 6(3), 18–36. <https://doi.org/10.55963/jumpa.v6i3.286>